

HUBUNGAN *PERSPECTIVE-TAKING* DENGAN KOMPETENSI SOSIAL  
DIMODERASI OLEH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
PADA REMAJA

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Psikologi Sains



Disusun oleh :  
EGA YAHYA FADILLAH  
NIM : 201610440211012

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Oktober 2018

**HUBUNGAN *PERSPECTIVE-TAKING* DENGAN  
KOMPETENSI SOSIAL DIMODERASI OLEH  
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
PADA REMAJA**

Diajukan oleh :

**EGA YAHYA FADILLAH**  
**201610440211012**

Telah disetujui

Pada hari/ tanggal, Selasa/ 30 Oktober 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Latipun**

  
**Dr. Diah Karmiyati**

  
Direktur  
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi

  
**Dr. Iswinarti**


  
**Akhsanul M'Am, Ph.D**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**EGA YAHYA FADILLAH**

201610440211012



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/ tanggal, Selasa/ 30 Oktober 2018  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua : Dr. Latipun**

**Sekretaris : Dr. Diah Karmiyati**

**Penguji I : Dr. Iswinarti**

**Penguji II : Dr. Djudiyah**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : EGA YAHYA FADILLAH

NIM : 201610440211012

Program Studi : Magister Psikologi Sains

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : *HUBUNGAN PERSPECTIVE-TAKING DENGAN KOMPETENSI SOSIAL DIMODERASI OLEH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA REMAJA* Adalah karya Saya dan dalam naskah Tesis ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2018

Yang menyatakan,



EGA YAHYA FADILLAH



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur bagi Allah *Subhanahu wa Ta'aalaa* atas segala karunia pertolongan dan kelapangan jalan bagi berbagai sisi yang Allah bukakan bagi penulis sehingga dapat melewati setiap tahapan proses penelitian ini dengan baik. Allah juga ciptakan skenario kehidupan yang luar biasa, hadirkan semangat yang tak pernah terbayang sebelumnya oleh penulis. Alhamdulillah tidak henti terucap atas kehadiratNya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial dengan *Perspective-taking* dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Remaja” sebagai syarat memperoleh gelar Magister Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses pengerjaan tesis ini, Allah berikan banyak pertolonganNya melalui berbagai pihak, baik yang berada dekat ataupun jauh dengan penulis. Sebagai rasa syukur, penulis ingin menyampaikan *jazaakumullah khoiron jazaa'* untuk semua pihak yang telah terlibat, yaitu:

1. Bapak Dr. Fauzan selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dr. Iswinarti selaku ketua Program Studi Magister Psikologi
4. Bapak Dr. Latipun selaku pembimbing utama, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan mendidik penulis.
5. Ibu Dr. Diah Karmiyati, Psikolog. Selaku pembimbing pendamping yang senantiasa sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingannya agar penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
6. Para dosen Magister Psikologi yang telah memberikan ilmu berharga selama penulis belajar di kelas perkuliahan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Bapak/Ibu Kepala SMPN 1 Empang, SMPN 2 Empang, SMPN 3 Empang, SMPN 1 Tarano dan SMPN 5 Tarano Kabupaten Sumbawa atas izin memperbolehkan penulis melakukan penelitian.

8. Siswa-siswi SMPN 1 Empang, SMPN 2 Empang, SMPN 3 Empang, SMPN 1 Tarano dan SMPN 5 Tarano Kabupaten Sumbawa khususnya kelas VII sebagai partisipan.
9. Ibunda Saijah, S.Pd, Ayahanda Salamuddin, S.Pd dan Adinda Suci Sukmawati tersayang atas semua perhatian dan dukungan berupa doa yang tiada hentinya dan memberikan semangat kepada penulis.
10. ALADDIN (Anak bimbingan pak Latipun Dan bu Diah Nih) Denise Permatasari, M.Si dan Siti Fatimah Alaydrus, M.Si atas segala doa, dukungan, perhatian dan canda tawa selama menyusun tesis.
11. Rekan-rekan Magister Psikologi Sains angkatan 2016 terkhusus kepada rekan-rekan kelas A.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.

Penulis sangat menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna dan sangat diharapkan adanya masukan baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah/tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membacanya. Sekian. Terimakasih

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Malang, 30 Oktober 2018

Penulis,

Ega Yahya Fadillah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang .....	1
KAJIAN PUSTAKA	
Perspektif Islam.....	6
Perspektif Teori.....	6
<i>Perspective-taking</i> dan Kompetensi Sosial.....	7
<i>Perspective-taking</i> , Konformitas Teman Sebaya dan Kompetensi Sosial .....	8
Kerangka Berpikir .....	10
Hipotesis.....	11
METODE PENELITIAN	
Rancangan Penelitian .....	11
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	12
Prosedur Penelitian.....	13
Teknik Analisis Data.....	14
HASIL PENELITIAN	
Deskripsi dan Hubungan Antarvariabel.....	14
Uji Hipotesis.....	14
Analisis Regresi Moderasi .....	15

Pembahasan.....	15
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
Kesimpulan .....	19
Implikasi.....	19
DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN.....	27





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian .....	11
Tabel 2. <i>Mean</i> dan <i>Standar Deviasi</i> variabel ditinjau dari jenis kelamin .....	14
Tabel 3. Hasil regresi .....	15



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model hubungan $X \rightarrow Y$ dan M.....	10
Gambar 2. Hasil regresi moderasi $X \rightarrow Y \mid M$ .....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indeks.....	28
Lampiran 2. Skala penelitian.....	29
Lampiran 3. Hasil uji coba skala <i>perspective-taking</i> .....	33
Lampiran 4. Hasil uji coba skala kompetensi sosial .....	34
Lampiran 5. Hasil uji coba skala konformitas teman sebaya .....	35
Lampiran 6. Mean dan standar deviasi antarvariabel.....	36
Lampiran 7. Output korelasi <i>perspective-taking</i> dengan kompetensi sosial.....	37
Lampiran 8. Hasil regresi antarvariabel .....	37
Lampiran 9. <i>Output</i> Hayes .....	38



## ABSTRAK

### Hubungan *Perspective-taking* dengan Kompetensi Sosial dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Remaja

Ega Yahya Fadillah

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[psi.fadil28@gmail.com](mailto:psi.fadil28@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *perspective-taking* dengan kompetensi sosial dimoderasi oleh konformitas teman sebaya pada remaja. Subjek penelitian sejumlah 302 remaja dengan usia berkisar 13-18 tahun. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Interpersonal Competence Questionnaire* (ICQ), *Cognitive Empathy Questionnaire* (CEQ) dan *Peer Conformity Disposition Scale* (PCDS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengukur hasil moderasi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial ( $\beta = 0,58$ ;  $p = 0,00$ ) dan konformitas teman sebaya secara signifikan memoderasi hubungan *perspective-taking* dengan kompetensi sosial ( $B = 0,03$ ;  $p = 0,02$ ).

**Kata Kunci:** kompetensi sosial, *perspective-taking*, konformitas teman sebaya, remaja.

## ABSTRACT

Perspective-taking relationship with Social Competence which is moderated by  
Peer Conformity in Youth

Ega Yahya Fadillah  
Master of Psychology, University of Muhammadiyah Malang  
[psi.fadil28@gmail.com](mailto:psi.fadil28@gmail.com)

*The purpose of this study was to find out the perspective-taking relationship with social competence moderated by peer conformity in adolescents. The research subjects were 302 adolescents with ages ranging from 13-18 years. Subjects were selected using cluster sampling techniques. The research instruments used were Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ), Cognitive Empathy Questionnaire (CEQ) and Peer Conformity Disposition Scale (PCDS). This study uses a quantitative approach. Analysis of research data using the Moderated Regression Analysis (MRA) to measure the results of moderation. The results of the regression analysis indicate that there is a relationship between perspective-taking and social competence ( $\beta = 0.58$ ;  $p = 0.00$ ) and peer conformity significantly moderating the relationship perspective-taking with social competence ( $B = 0.03$ ;  $p = 0.02$ ).*

**Keywords:** social competence, perspective taking, peer conformity, adolescence.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi pada remaja di dalam interaksi sosial dengan mempertahankan relasi yang positif dengan orang lain pada berbagai situasi disebut sebagai kompetensi sosial (Rose-Krasnor, 1997). Pada proses perkembangan remaja, kompetensi sosial memainkan peranan penting, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat. Pelatihan kompetensi sosial pada remaja sebagian besar menggunakan pendekatan perilaku untuk meningkatkan komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen diri, pengendalian diri, dan keterampilan bersaing (Gökel & Dağlı, 2017).

Pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan barunya dalam waktu yang singkat, adapula remaja yang merasa kebingungan dan lambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Santrock, 2007). Tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya, misalnya di sekolah yaitu dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya.

Kompetensi sosial penting bagi perkembangan remaja, namun tidak jarang sebagian remaja memiliki kompetensi sosial yang rendah dan berpengaruh kepada munculnya perilaku anti sosial, kenakalan remaja, seperti melanggar norma yang ada dan melakukan perilaku beresiko untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya dan masyarakat dengan cara merokok, mengkonsumsi narkoba dan minum-minuman keras bahkan sampai kepada tindakan kriminal (Griffin et al., 2001; Kazemi, Ardabili, & Solokian, 2010).

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 selama beberapa tahun terakhir kasus kenakalan yang dilakukan remaja terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan.

Bukti secara faktual terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan media massa lainnya. Data yang bersumber dari laporan masyarakat



dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 meningkat menjadi sekitar 3.300 dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi sekitar 4.200 remaja. Jumlah kasus kenakalan remaja diprediksikan setiap tahun selalu mengalami peningkatan.

Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5 persen remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5 persen remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0 persen remaja) dengan alasan faktor ekonomi (46,0 persen remaja).

Remaja dengan kompetensi sosial yang rendah mengalami kesulitan dalam bergaul dan cenderung pemalu (Mousavi, Taran, Ebrahimi, Mohhammadi, & Kalantari, 2015), mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya (Bayindir, Güven, Sezer, Aksin-Yavuz, & Yilmaz, 2017), mengalami kendala dalam menyelesaikan konflik interpersonal dan kurang mampu berkomunikasi secara efektif (Dagal, 2017).

Berbagai kasus kenakalan remaja yang bahkan sampai pada tahap tindak kriminalitas dan kendala dalam melakukan interaksi sosial yang positif dengan orang lain disebabkan karena kompetensi sosial yang rendah pada remaja tersebut. oleh sebab itu sangat penting bagi remaja untuk memiliki kompetensi sosial yang tinggi, karena berpengaruh pada penerimaan orang lain terhadap dirinya.

Remaja yang diterima dengan baik oleh kelompok atau teman sebayanya merasa dibutuhkan dan mendapat apresiasi (Farrel, 2010). Sebagaimana kompetensi sosial menjadi sarana bagi remaja untuk dapat diterima secara sosial, berperilaku yang pada akhirnya dapat menciptakan interaksi secara efektif dengan orang lain, serta mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu (Emilia & Leonardi, 2012).

Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi mampu beradaptasi secara tepat pada berbagai situasi sosial (Griffin et al., 2001; Stepp, Pardini, Loeber, & Morris, 2011), cenderung tidak melakukan perilaku beresiko seperti

penyalahgunaan zat adiktif, gangguan depresi, delikueni, dan agresi (Epstein, Griffin, & Botvin, 2002). Selain itu remaja cenderung menghindari konflik, memiliki komunikasi yang baik dan tidak merasa diasingkan oleh lingkungan sosialnya (Rispoli, McGoey, & Schreiber, 2013).

Beberapa peneliti lain seperti (Fay & Maner, 2012) menemukan bahwa remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk membangun persahabatan yang lebih responsif dan harmonis. Lebih jauh (Emilia & Leonardi, 2012) menemukan bahwa remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi mampu memahami dan menyelesaikan masalah sosial secara objektif, tidak mudah mengalami kebingungan untuk menentukan sikap dan tindakan serta mampu menghadapi konflik sosial dalam berbagai situasi serta berperilaku sesuai etika mampu berkomunikasi secara efektif. Mudah memahami orang lain dan diri sendiri serta mampu mengatur emosi (Wang et al., 2011).

Kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial secara efektif dalam lingkungan sosialnya tidak diwarisi sejak lahir, melainkan melalui berbagai tahapan dan proses belajar agar hidup harmonis (Damon & Lerner, 2008; Saricam, Yaman, & Celik, 2016). Setiap remaja memiliki kompetensi sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kompetensi sosial remaja dapat meningkat seiring dengan penambahan usia sebagai wujud dari adanya proses pendewasaan yang dipengaruhi oleh pengalaman (Stepp et al., 2011).

Kompetensi sosial terbentuk dan berkembang karena adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya (Lansford et al., 2006), didikan orang tua dan guru (Bedi & Babu, 2014), serta pola asuh demokratis (Cristiany, 2014). Sedangkan faktor internal meliputi resiliensi (Martel, Nigg, Wong, 2007), perilaku pemecahan masalah (*problem solving behavior*), kemampuan untuk memahami persepsi seseorang (*person perception*) dan kemampuan melihat dari berbagai sudut pandang (*perspective-taking*) (Hubbard & Coie, 2013).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial banyak diantaranya berasal dari faktor eksternal. Masih sedikit perhatian terhadap faktor internal (Merrell & Boelter, 2001; Lochman & Wells, 2004). *Perspective-taking*

menjadi faktor paling penting untuk dikaji, karena masih sedikit kajian terkait kemampuan kognitif remaja yang dikaitkan dengan kompetensi sosialnya.

*Perspective-taking* merupakan kemampuan individu untuk mengetahui situasi atau kondisi yang sedang dialami orang lain, memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan memprediksi perilaku yang dimunculkan orang lain (Zhang, Hedden, & Chia, 2012). Meningkatkan *perspective-taking* pada remaja merupakan metode yang diprediksikan bisa meningkatkan kompetensi sosial pada remaja. Meningkatnya kemampuan remaja dalam mengetahui, memahami, memikirkan, memprediksikan situasi atau kondisi yang dialami orang lain tentunya menjadi modal utama bagi remaja untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan menjadikan remaja memiliki kompetensi sosial, sebagaimana *perspective-taking* disebut sebagai modal utama individu dalam proses interaksi.

Remaja dalam proses perkembangannya terkadang mengalami permasalahan dalam pencarian identitas, mengalami ketakutan menghadapi situasi baru dan tidak realistis dalam memandang kehidupan sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi. Keinginan diterima oleh kelompok teman sebaya semakin besar dan kelompok teman sebaya lebih mudah menerima remaja yang memiliki minat, sikap dan trend yang sama sesuai dengan apa yang berlaku pada kelompoknya. Itulah sebabnya remaja seringkali melakukan hal-hal yang dilakukan temannya tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Rose-Krasnor, 1997).

Pada keseharian remaja, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas. Konformitas adalah perubahan perilaku agar sesuai dengan orang lain atau yang diinginkan orang lain, kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma dalam kelompok yang bisa berupa patuh maupun melanggar aturan dan nilai dalam masyarakat (Pronin, Berger, & Molouki, 2007). Konformitas dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (Bond & Smith, 1996).

Konformitas dapat terjadi ketika remaja ingin diterima dalam lingkungan sosial atau kelompoknya (DeYoung, Peterson, & Higgins, 2002), dan ingin diakui dengan cara menyesuaikan diri dengan cepat (Stangor, 2012). Remaja cenderung meniru apa yang telah dipelajari di lingkungan sosialnya, meskipun perilaku

tersebut menyimpang, ditambah lagi apabila mendapat ganjaran (*reward*), maka perilaku terus-menerus diulang kembali, tetapi jika perilaku tersebut mendapatkan hukuman (*punishment*), maka remaja cenderung menghindarinya (Griskevicius & Kenrick, 2013).

Sesuai dengan karakteristik remaja bahwa teman sebaya sangat berperan penting terhadap perkembangan sosial dan emosinya, hal ini disebabkan oleh intensitas pertemuan yang cukup lama, lebih banyak menghabiskan waktu bersama, lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan pribadi kepada teman sebaya dibandingkan dengan orangtua (Kupersmidt, Buchele, Voegler, Sedikides, & Weiner, 1990). Keberadaan teman sebaya menjadi sumber dukungan utama dan banyak berkontribusi dalam berbagai aspek penting terhadap kesejahteraan diri remaja (Furman, McDunn, & Young, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, konformitas teman sebaya diduga kuat menjadi variabel yang memoderasi hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk dikaji dikarenakan minim ditemukan penelitian yang menghubungkan kompetensi sosial dengan aspek kognitif individu terutama sekali *perspective-taking*. Selain itu terdapat temuan penelitian yang dilakukan oleh Davis (1983) menunjukkan bahwa *perspective-taking* memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan kompetensi sosial. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ogelman, Oğuz, Körükçü, & Akyol (2017) menyatakan bahwa *perspective-taking* tidak secara signifikan memprediksi kompetensi sosial. Berdasarkan dua temuan di atas ada ketidakkonsistenan hasil temuan sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *perspective-taking* dengan kompetensi sosial pada remaja yang dimoderasi konformitas teman sebaya.

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis untuk menambah atau memperluas khasanah keilmuan terkait kompetensi sosial dan hubungannya dengan *perspective-taking*. Manfaat praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah rendahnya kompetensi sosial, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan

program pemecahan masalah pada individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas terutama sekali bagi remaja.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perspektif Islam**

Remaja dikatakan sebagai individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik ketika mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara efektif dan mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran terkait konsep kompetensi sosial bahwa setiap individu diwajibkan untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain dan menggunakan bahasa atau sebutan yang baik terhadap orang lain, tidak boleh saling menghina dan merendahkan orang lain (QS. Al –Hujurat ayat 11-12).

Ayat selanjutnya QS. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan pula bahwa manusia diciptakan dari satu induk yang sama kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar bisa saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki kompetensi sosial dalam bermasyarakat. Tujuannya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan menghargai adanya perbedaan.

Penjelasan lain tentang kompetensi sosial terdapat pada QS. An-Nisa' ayat 86 yang menjelaskan bahwa ketika seseorang diberi penghormatan oleh orang lain, maka balaslah dengan penghormatan pula. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi fitrah manusia untuk saling berinteraksi, menjalin hubungan baik, saling menghormati dan berkasih sayang antar sesama. Interaksi sosial yang baik muncul karena setiap individu memiliki kompetensi sosial yang baik. Oleh sebab itu manusia menghasilkan bentuk masyarakat yang luas dan ideal, karena mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Quran mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu hubungan sosial yang baik.

### **Perspektif Teori**

*Social cognitive theory* merupakan teori yang mampu menjelaskan bagaimana proses kompetensi sosial dipengaruhi oleh *perspective-taking* dan bagaimana konformitas teman sebaya mempengaruhi hubungan langsung antara *perspective-*

*taking* dengan kompetensi sosial. *Social cognitive theory* dikembangkan oleh Bandura (1983). Teori kognitif sosial didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia.

Teori kognitif sosial menekankan pada kapasitas kita untuk belajar tanpa melalui pengalaman langsung. Pada tahapan ini remaja mulai belajar bagaimana menilai dan merespon situasi atau kondisi yang dialami orang lain meskipun pada dasarnya remaja belum mengalami situasi serupa. Seberapa akurat proses pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang dialami orang lain menjadi acuan dari peningkatan kompetensi sosial remaja.

Situasi dan kondisi yang dialami orang lain diolah pada proses kognitif remaja dan menghasilkan produk berupa penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang dimaksud. Proses ini kemudian dikaitkan dengan sejauhmana remaja melakukan konformitas terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta berperilaku sesuai tuntutan lingkungan sosialnya yaitu teman sebaya.

Teori kognitif sosial yang disebut juga dengan teori belajar observasional bergantung pada sejumlah hal termasuk kemampuan individu untuk memahami dan mengingat apa yang dilihat, melakukan identifikasi dengan cara memediasi karakter, dan keadaan atau situasi yang mempengaruhi peniruan perilaku.

### ***Perspective-taking* dan Kompetensi Sosial**

Kemampuan *perspective-taking* remaja berhubungan positif dan signifikan dengan kompetensi sosial, sehingga remaja dengan kompetensi sosial yang baik tumbuh menjadi individu yang memiliki hubungan interpersonal secara pribadi maupun berkelompok dan saling mendukung satu sama lain (Ma, 2012).

Kompetensi sosial mempengaruhi cara individu berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Remaja dengan kompetensi sosial yang baik cenderung memiliki banyak relasi yang bisa dilibatkan dalam setiap tugas sulit yang dibebankan kepadanya. Menurut Stamatov & Sariyska, (2015) kompetensi sosial sebagai konsep multidimensi yang terdiri dari keterampilan dan perilaku sosial, emosional, kognitif dan adaptif. Sebagai contoh bisa kita lihat anak-anak kecil bagaimana cara mereka bermain dengan teman-



teman barunya di sekolah dalam jangka waktu yang singkat, apakah mereka dapat melakukannya tanpa canggung untuk membaur atau justru malu-malu.

Individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik dianggap sudah siap dan memiliki modal untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik, oleh karena itu perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya (Saunders & Green, 2016). Remaja yang aktif secara sosial dapat dikategorikan sebagai remaja yang memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kompetensi sosial dan regulasi emosi yang baik (Dagal, 2017). Remaja perlu memiliki keterampilan untuk beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungan. Sehingga remaja mampu melihat fenomena di sekelilingnya dengan menyertakan peran *perspective-taking* pada setiap proses sosial yang diamatinya yaitu dengan cara melihat situasi atau kondisi yang dialami orang lain dengan sudut pandang orang lain dan melihat dengan sudut pandang pribadinya. Kompetensi sosial penting dimiliki oleh setiap individu, dikarenakan kompetensi sosial mampu melihat setiap fenomena yang terjadi dengan informasi yang positif.

### ***Perspective-taking, Konformitas Teman Sebaya dan Kompetensi Sosial***

Interaksi sosial remaja lebih dekat dan memiliki pertemuan yang intens dengan teman sebaya. Lingkungan yang paling berpengaruh pada remaja adalah teman sebaya melebihi kedekatan dengan orang tua. Kedekatan dengan teman sebaya cenderung memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap perkembangan remaja baik secara mental maupun sosial (Kupersmidt et al., 1990). Pada tahapan remaja, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang disebut sebagai konformitas. Remaja menjadi konformitas karena butuh pengakuan dari orang disekelilingnya terutama sekali teman sebaya yang karena itu untuk mendapat perhatian, remaja cenderung melakukan konformitas baik secara disengaja ataupun karena paksaan teman sebaya agar menjadi bagian dari kelompok.

Oleh karenanya remaja diharapkan memiliki kompetensi sosial yang memadai. Hal ini berkaitan dengan kemampuan remaja untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara memiliki hubungan yang dekat dengan teman sebaya dan orang dewasa yaitu dengan berpartisipasi dalam

kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan orang dewasa. Turut serta dan berinisiatif untuk memulai interaksi dengan orang lain. Berperan aktif dalam kegiatan di sekolah dan di kelas dan mampu memenuhi harapan sosial dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, yaitu patuh pada aturan sekolah dan aturan di rumah atau dimanapun dia berada.

Selain itu remaja juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah interpersonal secara adaptif. Hal ini berkaitan dengan kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Remaja dituntut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan strategi yang tepat dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain disamping kepentingannya.

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik selalu mengharapkan suatu hubungan yang positif dan saling menguntungkan sehingga selalu memikirkan kepentingan orang lain disamping kepentingannya sendiri di dalam mencapai tujuannya. Kompetensi sosial yang baik membantu remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki bekal yang baik bagi kehidupannya di masa mendatang, menjadi pribadi yang taat norma dan aturan serta mampu menampilkan perilaku yang bertanggung jawab (Aarkrog & Wahlgren, 2017).

Interaksi dalam lingkungan sosial remaja selalu tersirat dua sisi yang saling bertentangan. Pada satu sisi interaksi menghadirkan kesatuan sedangkan sisi lainnya menghadirkan persaingan baik dengan teman dalam kelompok atau dengan kelompok lain. Dunia remaja ditandai dengan kontradiksi antara sikap tunduk dan sikap ingin unggul. Remaja menjadi sangat tunduk pada kelompok sebaya tetapi cenderung sangat agresif terhadap saingannya.

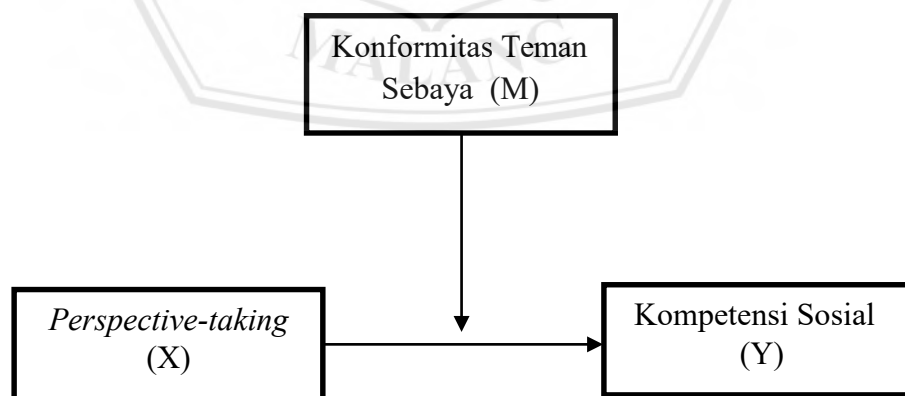
Hubungan dekat dengan teman sebaya menjadi semakin kuat dan bahkan memegang peran yang penting bagi perkembangan remaja. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan energi bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua ataupun saudara kandung. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan utama dan berkontribusi dalam berbagai hal penting terhadap konsep dan kesejahteraan diri remaja (Vuijk, Lier, Crijnen, & Huizink, 2007).

Cobb (2007) menyatakan bahwa ketika remaja berkumpul dan beraktivitas dengan teman sebayanya, tidak jarang disertai dengan munculnya persaingan dengan kelompok lain. Dalam dinamika seperti ini, remaja menjadi tertantang untuk menunjukkan nilai lebih yang dimilikinya meskipun disadari juga bahwa remaja membutuhkan penerimaan dari orang lain untuk berkembang. Kompetensi sosial membuat remaja mampu menghadapi konflik yang timbul dalam interaksi sosial. Kompetensi sosial sangat dibutuhkan remaja agar diterima oleh kelompok atau teman sebayanya. Saat remaja menyadari bahwa kompetensi sosial menjadikan remaja diterima oleh kelompoknya, remaja akan berusaha semaksimal mungkin menghadapi sebuah persaingan.

Kerangka penelitian ini memberikan gambaran bahwa variabel *perspective-taking* memiliki pengaruh langsung pada variabel kompetensi sosial. Variabel konformitas teman sebaya diindikasikan menjadi variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel *perspective-taking* terhadap variabel kompetensi sosial.

#### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel X (bebas) dengan Y (terikat), variabel M (moderator) terhadap hubungan variabel X dengan Y. Kerangka berpikir secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model hubungan  $X \rightarrow Y$  dan M

**Hipotesis 1** : Ada hubungan positif antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial

**Hipotesis 2** : Konformitas teman sebaya memoderasi hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* jenis *one shot design*. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian dan hanya mengumpulkan data berdasarkan skor pada skala penelitian. Bertujuan untuk mengukur tingkat asosiasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014).

Dalam konteks penelitian sains sosial, penelitian *ex post facto* berusaha untuk mengungkapkan kemungkinan hubungan dengan mengamati kondisi atau keadaan yang ada dan mencari adanya faktor kontribusi (Kerlinger, 1986). Penelitian *ex post facto* mempelajari fakta-fakta yang telah terjadi dan menggunakan data yang telah dikumpulkan untuk menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain serta uji klaim menggunakan teknik pengujian hipotesis statistik (Simon & Goes, 2013).

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) pada dua kecamatan di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Kecamatan Empang dan Tarano. Subjek penelitian sebanyak 302 siswa dan dilakukan di SMPN 1 Empang, SMPN 2 Empang, SMPN 3 Empang, SMPN 1 Tarano dan SMPN 5 Tarano. Subjek penelitian terdiri dari remaja kelas IX dengan rentang usia 13 – 18 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster sampling* yaitu peneliti memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (Creswell, 2014).

**Tabel 1.** Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian (N = 302)

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Sekolah		
SMPN 1 Empang	112	37,08
SMPN 2 Empang	50	16,58
SMPN 3 Empang	60	19,86
SMPN 1 Tarano	53	17,54
SMPN 5 Tarano	27	8,94
Usia		
13 – 15 Tahun	267	88,41
16 – 18 Tahun	35	11,59
Jenis Kelamin		
Laki-laki	134	44,37
Perempuan	168	55,63

### Variabel dan Instrumen Penelitian

#### *Interpersonal Competence Questionnaire*

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial. Diukur dengan *Interpersonal Competence Questionnaire* (ICQ; Giromini et al, 2015). ICQ dirancang untuk mengukur kompetensi sosial remaja. ICQ merupakan kuesioner laporan diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). ICQ terdiri atas 40 item dengan berisi 5 aspek, yaitu *initiating relationship*, *disclosing personal information*, *asserting displeasure with other*, *providing emotional support and advice*, dan *managing interpersonal conflict* masing-masing sebanyak 8 item. Contoh item: “Saya berkata tidak saat teman saya meminta untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin saya lakukan”. Skor tinggi secara keseluruhan pada skala ICQ menggambarkan bahwa tingkat kompetensi sosial yang tinggi. ICQ memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach’s alpha* sebesar  $\alpha = 0,84$ .

#### *Cognitive Empathy Questionnaire*

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *perspective-taking*. Diukur dengan *Cognitive Empathy Questionnaire* (CEQ; Zoll & Enz, 2005). CEQ dirancang untuk mengetahui sejauhmana kemampuan individu *perspective-taking* remaja. CEQ merupakan kuesioner laporan diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju) dan CEQ berjumlah 12 item. Contoh item: “Saya merasa sulit melihat sesuatu dari sudut

pandang orang lain”. Skor tinggi secara keseluruhan pada skala CEQ menggambarkan bahwa tingkat *perspective-taking* yang tinggi. CEQ memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar  $\alpha = 0,70$ .

### ***Peer Conformity Disposition Scale***

Variabel moderator (M) dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya. Diukur dengan skala *Peer Conformity Disposition Scale* (PCDS; Berndt, 1979). PCDS dirancang untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya pada remaja. PCDS merupakan kuesioner laporan diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju) dan PCDS berjumlah 16 item. Contoh item: “Saya sering melanggar peraturan karena pengaruh teman”. Skor tinggi secara keseluruhan pada skala PCDS menggambarkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi. PCDS memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar  $\alpha = 0,91$ .

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian diawali dengan tahapan persiapan, yaitu peneliti mempersiapkan instrumen untuk mengukur kompetensi sosial, *perspective-taking* dan konformitas teman sebaya berupa kuesioner dilanjutkan dengan melakukan observasi tempat penelitian bersamaan dengan memberikan surat izin penelitian pada pihak sekolah. Selanjutnya pada hari Selasa 20 Februari 2018 peneliti melakukan uji coba instrumen pada 50 siswa dengan rentang usia 13-18 tahun untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala penelitian. Penelitian dilakukan pada Rabu 21 Februari sampai Selasa 27 Februari 2018 di 5 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Empang dan Tarano. Setelah proses pengambilan data terpenuhi peneliti melakukan tabulasi data, mendistribusikan hasil penelitian, analisa data, menguji hipotesis dan memberi kesimpulan hasil penelitian.



## Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan, merangkum dan menginterpretasikan data yang telah ditabulasi selanjutnya diolah sehingga didapat gambaran yang jelas, terarah, dan menyeluruh dari permasalahan yang sedang dibahas. Analisis data penelitian menggunakan analisis *Moderated Multiple Regression* untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang dimoderasi oleh variabel ketiga yang disebut variabel moderasi (Hayes, 2013).

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi dan Hubungan Antarvariabel

Berdasarkan hasil analisa data pada variabel *perspective-taking* diperoleh *mean* dan standar deviasi remaja laki-laki ( $M = 2,93$ ;  $SD = 0,36$ ) dan remaja perempuan ( $M = 2,94$ ;  $SD = 0,35$ ). Pada variabel kompetensi sosial diperoleh *mean* dan standar deviasi remaja laki-laki ( $M = 2,82$ ;  $SD = 0,28$ ) dan remaja perempuan ( $M = 2,81$ ;  $SD = 0,25$ ). Pada variabel konformitas teman sebaya diperoleh *mean* dan standar deviasi remaja laki-laki ( $M = 2,34$ ;  $SD = 0,62$ ) dan pada remaja perempuan ( $M = 2,06$ ;  $SD = 0,49$ ). Rangkuman ringkas disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** *Mean dan Standar Deviasi variabel ditinjau dari jenis kelamin (N = 302)*

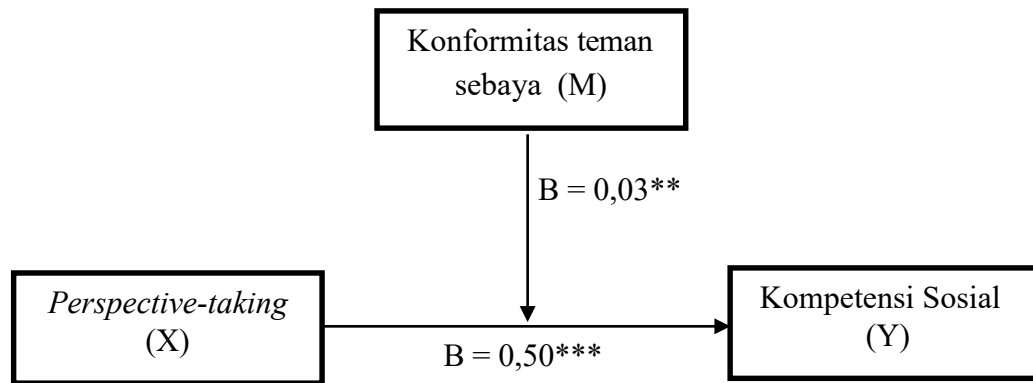
Karakteristik	<u>Laki-laki</u>		<u>Perempuan</u>	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
1. <i>Perspective-taking</i>	2,93	0,36	2,94	0,35
2. Kompetensi Sosial	2,82	0,28	2,81	0,25
3. Konformitas Teman Sebaya	2,34	0,62	2,06	0,49

Keterangan: *M* = Mean (Rata-rata); *SD* = Standar Deviasi

## Uji Hipotesis

### Hubungan *Perspective-taking* dengan Kompetensi Sosial

Berdasarkan analisis uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara variabel *perspective-taking* dengan kompetensi sosial ( $\beta = 0,58$ ;  $B = 0,50$ ;  $p = 0,00$ ). Ringkasan disajikan pada Tabel 3.



**Gambar 2.** Hasil regresi moderasi  $X \rightarrow Y \mid M$

Catatan: \*\* $p < 0,01$  \*\*\* $p < 0,00$

### Analisis Regresi Moderasi

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan konformitas teman sebaya mampu memoderasi secara positif dan signifikan terhadap hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial ( $B = 0,03$ ;  $p = 0,02$ ). Konformitas teman sebaya mampu menjelaskan hubungan *perspective-taking* dengan kompetensi sosial pada subjek penelitian sebesar 35% ( $R^2 = 0,35$ ). Deskripsi tentang analisis regresi moderasi disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Regresi

Hubungan Antarvariabel	$\beta$	B	P	$R^2$
<i>Perspective</i> $\rightarrow$ Kompetensi	0,58	0,50	0,00	0,34
<i>Perspective</i> $\rightarrow$ Kompetensi $\rightarrow$ Konformitas		0,03	0,02	0,35

Catatan: *Perspective* = *Perspective-taking*; Kompetensi = Kompetensi Sosial  
Konformitas = Konformitas Teman Sebaya; B = Koefisien Regresi

### Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *perspective-taking* maka semakin baik kompetensi sosial pada remaja. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Burack et al., (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Remaja dengan *perspective-taking* yang baik cenderung mampu berinteraksi

secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Karena dengan adanya kemampuan yang baik saat mengetahui situasi dan kondisi yang sedang dialami orang lain, seorang remaja mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan konteks yang terjadi pada situasi sosial yang sedang terjadi sehingga mampu memberikan perlakuan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya.

Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat *perspective-taking* yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan menilai sesuatu cenderung lebih emosional, lebih peka terhadap situasi dan kondisi yang dialami orang lain. Sebagaimana temuan penelitian oleh Hoffman (1977) menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih matang dibandingkan remaja laki-laki pada usia yang sama dalam menyikapi permasalahan dan situasi sulit terkait dirinya ataupun situasi atau kondisi yang dialami orang lain.

Kemampuan untuk memahami situasi sosial dengan berbagai sudut pandang mempengaruhi pemilihan perilaku yang tepat guna menghadapi kemungkinan situasi sosial yang terjadi. Sehingga remaja perlu membawakan diri sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Remaja yang mempunyai kemampuan tersebut dikatakan mempunyai kompetensi sosial. Remaja dengan keterampilan *perspective-taking* yang baik lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya, mampu menanggapi provokasi dari orang lain dengan sudut pandang yang positif dan memiliki tingkat agresi reaktif yang lebih rendah bahkan menjadi remaja populer dalam ranah sekolah, dan remaja dengan *perspective-taking* yang baik menjadi kebanggaan guru.

*Perspective-taking* selain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial remaja juga secara signifikan mempengaruhi tingkat prososial yang lebih tinggi terhadap teman sebaya (Ahammer & Murray, 2015; Imuta, Henry, Slaughter, & Ruffman, 2016). Lebih lanjut penelitian oleh Farrant, Devine, Maybery, & Fletcher (2012) dan Pieterman (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan *perspective-taking* yang baik selalu peka terhadap emosi yang dimunculkan teman sebaya dan lebih berhati-hati dalam bertindak dalam merespon keinginan rekan-rekan mereka serta mampu menunjukkan perilaku prososial.

Konformitas teman sebaya menjadi variabel yang memoderasi dan memperkuat hubungan secara positif dan signifikan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya konformitas teman sebaya pada remaja memberikan kontribusi yang kuat terhadap perkembangan *perspective-taking* dan kompetensi sosialnya. Temuan penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Goncalo & Duguid (2011) bahwa konformitas teman sebaya menjadikan remaja melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang orang lain inginkan baik secara sengaja ataupun karena munculnya keterpaksaan menjadi cara untuk menjalin interaksi sosial dengan cepat, sehingga dapat disebutkan bahwa perilaku konformitas menjadi faktor yang meningkatkan kompetensi sosial pada individu.

Remaja pada kesehariannya hidup dan berinteraksi dengan berbagai macam sifat dan perilaku dari individu yang berbeda, memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Sehingga kemampuan kompetensi sosial sangat dibutuhkan dalam proses tersebut, dalam kaitannya dengan interaksi sosial remaja juga perlu memiliki kemampuan *perspective-taking* guna mengoptimalkan keberlangsungan interaksi yang harmonis. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam *The Catalyzing Comprehension Through Discussion And Debate project* di Harvard University yang dikemukakan oleh Dionne, Ferrans, Elizabeth, & Robert (2014) bahwa *perspective-taking* merupakan keterampilan yang dimiliki remaja dalam proses mengeksplorasi dunianya, untuk memahami, menjalin hubungan baik dengan teman-teman dan keluarganya serta mampu meningkatkan kinerja akademik bagi remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana individu memiliki tingkat egosentrisme yang tinggi. Remaja memiliki *personal fable*, menganggap dirinya unik dan berbeda dari orang lain, ingin menjadi populer. Permasalahan yang muncul adalah sebagian besar remaja melakukan perilaku delikuen untuk menunjukkan kepada kelompok sosialnya bahwa mereka individu yang berbeda. Perilaku yang dimunculkan oleh remaja berawal dari keinginan untuk diterima dalam lingkungan teman sebaya. Sehingga remaja cenderung melakukan konformitas terhadap individu atau kelompok yang memiliki peluang untuk bisa menunjukkan eksistensinya dengan cepat dan ingin terhindar dari intimidasi

teman sebaya. Menurut Gottman, Gonso, & Rasmussen, (1975) Menjadi anak populer di sekolah atau di lingkungan sosial merupakan dambaan bagi setiap remaja, karena anak populer lebih banyak menerima penguatan positif dari teman-temannya dan cenderung memiliki waktu lebih sedikit untuk melamun, artinya selalu aktif dan bahkan menjadi role model bagi teman-teman lainnya.

Remaja dengan konformitas teman sebaya yang tinggi secara alamiah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan teman sebayanya dan cenderung untuk melakukan penolakan terhadap kelompok lain, bahkan sampai pada tahap melakukan stereotip. Tetapi remaja yang memiliki kemampuan *perspective-taking* yang baik bisa meminimalisir terjadinya penolakan dan stereotip terhadap kelompok lain. Sebabnya adalah dengan kemampuan *perspective-taking* yang baik pada remaja menjadikannya sebagai individu yang mampu memposisikan diri pada situasi dan kondisi yang dialami orang lain, sehingga mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dipikirkan orang lain terhadapnya, bahkan remaja mampu menunjukkan perilaku prososial terhadap orang lain (Galinsky & Moskowitz, 2000).

Perkembangan remaja masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang yang lebih tua baik orang tua di rumah dan guru di sekolah agar remaja bisa berperilaku baik dan mencapai kecakapan sosial yang diharapkan sehingga remaja mampu memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan (Havighurst, 2013).

Usia dan jenis kelamin menentukan tingkat konformitas pada individu. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat konformitas teman sebaya lebih banyak dimunculkan oleh remaja laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rihtarić & Kamenov (2013) menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eagly & Chryala (1986) menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan usia 19 tahun ke atas lebih cenderung memiliki konformitas teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki dengan usia yang sama, tetapi tidak memiliki perbedaan tingkat konformitas teman sebaya pada usia

dibawah 19 tahun. Hal ini disebabkan oleh remaja perempuan cenderung lebih penurut ketika berada dalam pengawasan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berkaitan dengan konformitas, remaja cenderung memiliki *mindset* bahwa konformitas selalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti, mencuri, merusak, atau berkelahi, bahkan sampai pada pembunuhan (Bocchiaro & Zamperini, 2012). Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi variabel yang memoderasi hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial hal ini disebabkan oleh konformitas teman sebaya yang terjadi pada remaja mengarah kepada hal-hal positif seperti, pergi berlibur bersama-sama, belajar kelompok diluar jam sekolah, memberikan pengaruh kreativitas dalam kelompok (Goncalo & Duguid, 2011).

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Remaja yang berusaha untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dialami orang lain memberikan peluang yang besar untuk memprediksi perilaku yang muncul dari orang lain dan mampu bersikap sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. Konformitas teman sebaya memoderasi hubungan antara *perspective-taking* dengan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja dapat meningkat sebagai efek positif pengaruh konformitas teman sebaya yang menyebabkan remaja dikondisikan untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan teman sebayanya agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *perspective-taking* memiliki kontribusi bagi peningkatan kompetensi sosial remaja. Oleh sebab itu implikasi dalam penelitian ini mengarah kepada bagaimana remaja dilatih untuk: (1) memahami orang lain (*Understanding others*), meliputi bagaimana mendengarkan dengan efektif, memperhatikan komunikasi non verbal orang lain, memahami petunjuk-petunjuk halus dari pihak lain, memperlihatkan sensitivitas dalam



memahami perspektif orang lain dan membantu orang lain berdasarkan pemahaman pribadi terhadap kebutuhan orang lain; (2) mengembangkan orang lain (*Developing others*), meliputi memberikan *reward* dan penghargaan terhadap kekuatan dan prestasi orang lain, memberikan *feedback* yang konstruktif terhadap perbaikan kinerja orang lain, menjadi mentor yang siap membantu untuk mencapai potensi penuh orang lain, serta memberikan tugas yang menantang untuk mengembangkan kemampuan orang lain; (3) memiliki jiwa pelayan (*Having a service orientation*) yaitu bagaimana melakukan pendekatan terhadap orang lain untuk secara alami memahami kebutuhan dan berusaha sekuat tenaga membantu mereka dalam mencapai tujuan.

Selain itu dalam proses peningkatan *perspective-taking* bagi remaja perlu dilakukan pelatihan seperti melakukan *role playing* di kelas guna memahami situasi dan kondisi yang dialami teman sebaya seperti mendengarkan curhat teman sebangku, memberikan *feedback* dengan cara menyusun kata-kata untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang dialami teman sebagai wujud bahwa remaja mampu memahami situasi dan kondisi yang dialami orang lain.

Pada proses meningkatkan kemampuan *perspective-taking* pada remaja bisa diawali dengan memahami perasaan pribadi, menyediakan waktu untuk menyendiri guna memikirkan segala kejadian yang telah terjadi (muhasabah), mencoba memandang masalah dari sudut pandang orang lain, membiasakan diri untuk menghayati berbagai fenomena yang dijumpai, berlatih mengatur dan mengatasi gejolak emosi dalam menghadapi reaksi positif maupun negatif dari orang lain dan melatih diri untuk berkorban demi kepentingan orang lain.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji faktor lain terkait kompetensi kognitif dan sosial pada remaja untuk dikolaborasikan dalam sebuah penelitian. Seperti variabel terkait regulasi diri, *self-esteem*, resiliensi dan berbagai faktor internal lainnya. Faktor internal pada individu cukup menarik untuk dikaji karena individu merupakan bagian terkecil dari suatu kelompok atau ekosistem sosial. Jika setiap individu memiliki kemampuan-kemampuan mendasar dalam melakukan interaksi sosial termasuk didalamnya kompetensi sosial, maka secara otomatis suatu komunitas sosial bisa berjalan dengan harmonis dan cenderung terhindar dari berbagai macam konflik sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarkrog, V., & Wahlgren, B. (2017). Developing schemas for assessing social competences among unskilled young people. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.4.1.3>
- Ahammer, I. M., & Murray, J. P. (2015). Kindness in the kindergarten: The relative influence of role playing and prosocial television in facilitating altruism. *International Journal of Behavioral Development*, 1979(2), 133–157.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2010). *Profil kriminalitas remaja*. Jakarta.
- Bandura, A. (1983). Social cognitive theory. *Annals of Child Development*, 6, 1–60. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00024>
- Bayindir, D., Güven, G., Sezer, T., Aksin-Yavuz, E., & Yilmaz, E. (2017). The relationship between maternal acceptance-rejection levels and preschoolers' social competence and emotion regulation skills. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 305–316. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n2p305>
- Bedi, S., & Babu, N. (2014). Higher order theory of mind and social competence in school age children. *Indian Journal of Positive Psychology*, 5(1), 72–74.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology*, 15(6), 608–616. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.15.6.608>
- Bocchiaro, P., & Zamperini, A. (2012). Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation. In G. Rossi (Ed.), *Psychology Selected Papaers* (pp. 275–194). Croatia: INTECH Open Science Open Minds. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.68547>
- Bond, R., & Smith, P. B. (1996). Culture and Conformity : A Meta-Analysis of Studies Using Asch's. *Psychological Bulletin*, 119(1), 111–137.
- Burack, J. A., Flanagan, T., Peled, T., Sutton, H. M., Zygmuntowicz, C., & Manly, J. T. (2006). Social perspective-taking skills in maltreated children and adolescents. *Developmental Psychology*, 42(2), 207–217. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.207>
- Cobb, N. J. (2007). *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity, Seventh Edition*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Cristiany. (2014). Konsep diri, pola asuh orangtua demokratis dan kompetensi sosial siswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 9–21.
- Dagal, A. B. (2017). Investigation of the relationship between communication

- skills, social competence and emotion regulation skills of preschool children in Turkey. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 164–171. <https://doi.org/10.5897/ERR2017.3139>
- Damon, W., & Lerner, R. (2008). *Child and Adolescent Development. Action for the Rights of Children*.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. Texas: The American Psychological Association.
- DeYoung, C. G., Peterson, J. B., & Higgins, D. M. (2002). Higher-order factors of the big five predict conformity: Are there neuroses of health? *Personality and Individual Differences*, 33(4), 533–552. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00171-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00171-4)
- Dionne, M., Ferrans, S. D., Elizabeth, T., & Selman, R. L. An educator's guide to promoting perspective taking skills in the classroom, The Strategic Education Research Projects 1–21 (2014).
- Eagly, A. H., & Chvala, C. (1986). Sex differences in conformity: Status and gender role interpretations. *Psychology of Women Quarterly*, 10(3), 203–220. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1986.tb00747.x>
- Emilia, & Leonardi, T. (2012). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 79–89.
- Epstein, J. A., Griffin, K. W., & Botvin, G. J. (2002). Positive impact of competence skills and psychological wellness in protecting inner-city adolescents from alcohol use. *Prevention Science*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.1023/A:1015479216401>
- Farrel M. Adrian. (2010). *Social competence and its relationship to peer preference in preschoolers. Master's Thesis*.
- Fay, A. J., & Maner, J. K. (2012). Warmth, spatial proximity, and social attachment: The embodied perception of a social metaphor. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(6), 1369–1372. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.05.017>
- Farrant, B. M., Devine, T. A. J., Maybery, M. T., & Fletcher, J. (2012). Empathy, perspective taking and prosocial behaviour: The importance of parenting practices. *Infant and Child Development*, 21(7), 175–188. <https://doi.org/10.1002/icd>
- Furman, W., McDunn, C., & Young, B. (2008). The role of peer and romantic relationships in adolescents affective development. *Adolescent Emotional Development and the Emergence of Depressive Disorders*, 1–33. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511551963.016>

- Galinsky, A. D., & Moskowitz, G. B. (2000). Perspective-taking: Decreasing stereotype expression, stereotype accessibility, and in-group favoritism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 708–724. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.78.4.708>
- Giromini, L., Campora, G. De, Brusadelli, E., Onofrio, E. D., Zennaro, A., & Cesare, G. (2015). Validity and reliability of the interpersonal competence questionnaire: Empirical evidence from an italian study, (March 2016). <https://doi.org/10.1007/s10862-015-9499-5>
- Gökel, Ö., & Dağlı, G. (2017). Effects of Social Skill Training Program on Social Skills of Young People. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 8223(11), 7365–7373. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79615>
- Goncalo, J. A., & Duguid, M. M. (2011). Follow the crowd in a new direction: When conformity pressure facilitates group creativity (and when it does not). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 118(1), 14–23. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2011.12.004>
- Gottman, J., Gonso, J., & Rasmussen, B. (1975). Social interaction , social competence , and friendship in children. *Child Development*, 46(3), 709–718.
- Griffin, K. W., Epstein, J. a, Botvin, G. J., & Spoth, R. L. (2001). Social competence and substance use among rural youth: Mediating role of social benefit expectancies of use. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(4).
- Griskevicius, V., & Kenrick, D. T. (2013). Fundamental motives: How evolutionary needs influence consumer behavior. *Journal of Consumer Psychology*, 23(3), 372–386. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2013.03.003>
- Havighurst, R. J. (2013). Today's children and tomorrow's world. *Childhood Education*, 8(38), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00094056.1961.10727924>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*.
- Hoffman, M. L. (1977). Sex differences in empathy and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 84(4), 712–722.
- Hubbard, J. A., & Coie, J. D. (2013). Emotional correlates of social competence in children's peer relationships. *Merrill-Palmer Quarterly*, 40(1), 1–20. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23087905> .
- Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., & Ruffman, T. (2016). Theory of mind and prosocial behavior in childhood: A meta-analytic review. *Developmental Psychology*, 52(8), 1192–1205. <https://doi.org/10.1037/dev0000140>
- Kazemi, A., Ardabili, H. E., & Solokian, S. (2010). The association between social competence in adolescents and mothers' parenting style: A cross sectional study on iranian girls. *Child and Adolescent Social Work Journal*,

27(6), 395–403. <https://doi.org/10.1007/s10560-010-0213-x>

- Kerlinger, F. N. (1986). Foundations of Behavioral Research (3rd edition). In *The Language and Approach of Science* (pp. 32–37).
- Kupersmidt, J. B., Buchele, K. S., Voegler, M. E., Sedikides, C., & Weiner, B. (1990). Social self-discrepancy: A theory relating peer relations problems and school maladjustment. In *Social motivation* (pp. 66–97). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571190.006>
- Lansford, J. E., Malone, P. S., Stevens, K. I., Dodge, K. A., Bates, J., & Pettit, G. S. (2006). Developmental trajectories of externalizing and internalizing behaviors: Factors underlying resilience in physically abused children. *Development and Psychopathology*, 18(1), 35–55. <https://doi.org/10.1017/S0954579406060032>
- Lochman, J. E., & Wells, K. C. (2004). The coping power program for preadolescent aggressive boys and their parents: Outcome effects at the 1-year follow-up. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72(4), 571–578. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.72.4.571>
- Ma, H. K. (2012). Social competence as a positive youth development construct: A conceptual review. *The Scientific World Journal*, 2012(10), 7. <https://doi.org/10.1100/2012/287472>
- Martel, M. M., Nigg, J. T., Wong, M. M., Fitzgerald, H. E., Jester, J. M., Puttler, L. I., Glass, J. M., Adams, K. M., Zucker, R. A. (2007). Childhood and adolescent resiliency, regulation, and executive functioning in relation to adolescent problems and competence in a high-risk sample. *Development & Psychopathology*, 19(2), 541–563. <https://doi.org/10.1017/S0954579407070265>
- Merrell, K. W., & Boelter, E. (2001). An investigation of relationships between social behavior and ADHD in children and youth: Construct validity of the home and community social behavior scales. *Journal of Emotional and Behavioral Disorder*, 9(4), 260–269. Retrieved from [exb.sagepub.com](http://exb.sagepub.com)
- Mousavi, S. H., Taran, H., Ebrahimi, A., Mohammadi, M. S., & Kalantari, S. (2015). The relationship between family functioning and social competence among students. *International Journal of Academic Research in Psychology*, 2(1), 80–86. <https://doi.org/10.6007/IJARP/v2-i1/1718>
- Ogelman, H. G., Oğuz, V., Körükçü, Ö., & Akyol, A. K. (2017). Examination of the effect of perspective-taking skills of six-year-old children on their social competences. *Early Child Development and Care*, 187(1), 59–67. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1150274>
- Pieterman, F. Van De. (2015). The role of perspective taking on prosocial behavior (pp. 1–29).
- Pronin, E., Berger, J., & Molouki, S. (2007). Alone in a crowd of sheep:

- Asymmetric perceptions of conformity and their roots in an introspection illusion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(4), 585–595. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.4.585>
- Rihtarić, M. L., & Kamenov, Ž. (2013). Susceptibility to peer pressure and attachment to friends. *Psihologija*, 46(2), 111–126. <https://doi.org/10.2298/PSI1302111L>
- Rispoli, K. M., McGoe, K. E., & Schreiber, J. B. (2013). The relation of parenting, child temperament, and attachment security in early childhood to social competence at school entry. *Journal of School Psychology*, 51(5), 643–658.
- Rose-Krasnor, L. (1997). The nature of social competence: A theoretical review. *Social Development*, 6(1), 111–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x>
- Saricam, H., Yaman, E., & Celik, I. (2016). The mediator effect of loneliness between perceived social competence and cyber bullying in Turkish adolescents. *International Journal of Progressive Education*, 12(1), 99–107.
- Saunders, S. A., & Green, V. (2016). Evaluating the social competence of young children: A review of the literature, 4430(June). <https://doi.org/10.1080/0300443930870104>
- Simon, B. M. K., & Goes, J. (2013). *Ex post facto research*. Retrieved September.
- Stamatov, R. ;, & Sariyska, S. (2015). *Social Competences, Creativity and Wellbeing. Social Competence – Structure And Opportunities For Development*.
- Stangor, C. (2012). *Social psychology principle. Social Psychology Principles* (1st ed.). Germany: Creative Commons. Retrieved from <http://2012books.lardbucket.org/>
- Stepp, S. D., Pardini, D. A., Loeber, R., & Morris, N. A. (2011). The relation between adolescent social competence and young adult delinquency and educational attainment among at-risk youth: The mediating role of peer delinquency. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(8), 457–465. <https://doi.org/10.1177/070674371105600803>
- Vuijk, P., Lier, P. A. C. Van, Crijnen, A. A. M., & Huizink, A. C. (2007). Testing sex-specific pathways from peer victimization to anxiety and depression in early adolescents through a randomized intervention trial, 100, 221–226. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2006.11.003>
- Wang, N., Wilhite, S. C., Wyatt, J., Young, T., Bloemker, G., & Wilhite, E. (2011). Impact of a college freshman social and emotional learning curriculum on student learning outcomes: An exploratory study. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 9(2), 22. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?q=emotional+intelligence+in+education&ft=on&ffl=dyS>

ince\_2011&ff2=subEmotional+Intelligence&ff3=pubJournal+Articles&pg=2  
&id=EJ984909

Zhang, J., Hedden, T., & Chia, A. (2012). Perspective-taking and depth of theory-of-mind reasoning in sequential-move games. *Cognitive Science*, 36(3), 560–573. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2012.01238.x>

Zoll, C., & Enz, S. (2005). A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children. *Journal of Child Psychology*, 15, 165–174.



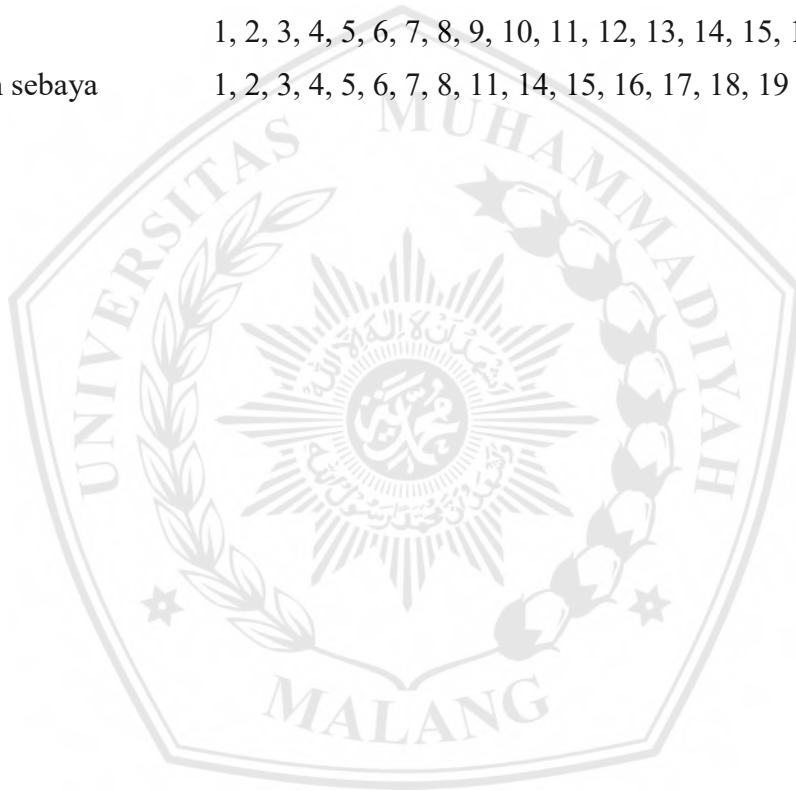
# LAMPIRAN





## Indeks

Individu	1, 5, 6, 7, 11, 16, 16, 18, 19
Kognitif	3, 4, 6, 19
Kompetensi sosial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19
Konformitas	3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
Lingkungan	1, 2, 3, 4, 5, 8, 14, 15, 16, 17, 18, 19
<i>Perspective-taking</i>	3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
Remaja	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19
Sekolah	4, 6, 7, 10, 12, 16, 17, 18
Sosial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
Teman sebaya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19



## Instrumen Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI SAINS  
Kampus III : Jalan Raya Tlogomas No. 246 Malang

---

### Petunjuk Pengisian

1. Adik wajib mengisi lembar identitas terlebih dahulu
2. Adik akan mengisi 3 questioner, yaitu questioner A, B dan C
3. Masing-masing questioner terdapat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai keadaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Berilah saya silang (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan adik
4. Ada 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:  
[STS]: Sangat Tidak Setuju; [TS]: Tidak Setuju; [S]: Setuju dan [SS]: Sangat Setuju
5. Apabila adik ingin mengganti jawaban sebelumnya dengan jawaban yang berbeda, maka berilah tsaya sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya, kemudian berilah tsaya silang (X) pada jawaban yang dianggap lebih tepat.
6. Tidak ada jawaban yang salah, karena semua jawaban adalah sesuai dengan apa yang adik alami
7. Mohon periksa kembali jawaban Adik untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewat

**Selamat Mengerjakan**

Nama :  
Usia : Tahun  
Jenis : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan  
Kelamin  
Alamat :  
Sekolah :  
Kelas :

### Skala A

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya menyarankan orang baru untuk saling akrab dan melakukan sesuatu, misalnya keluar bersama.	STS	TS	S	SS
2	Saya menyarankan kegiatan yang dapat dilakukan dengan orang baru yang menurut Saya menarik.	STS	TS	S	SS
3	Saya mengajak bicara orang baru yang ingin Saya kenal.	STS	TS	S	SS
4	Saya menjadi seseorang yang menarik dan menyenangkan ketika mengenal orang lain pertama kalinya.	STS	TS	S	SS
5	Saya mengenalkan diri Saya pada seseorang yang ingin Saya kenal atau yang ingin Saya ajak kencan.	STS	TS	S	SS
6	Saya menelepon kenalan baru dan mengatur jadwal keluar bersama.	STS	TS	S	SS
7	Saya menunjukkan kesan pertama yang baik pada seseorang yang ingin Saya jadikan teman atau pasangan kencan.	STS	TS	S	SS
8	Saya menghadiri pesta atau pertemuan yang penuh dengan orang asing sehingga saya dapat menjalin hubungan baru.	STS	TS	S	SS
9	Saya menyampaikan keluhan akan perlakuan rekan yang tidak Saya sukai.	STS	TS	S	SS
10	Saya mengatakan 'tidak' pada teman kencan/kenalan ketika dia meminta Saya melakukan sesuatu yang tidak Saya sukai.	STS	TS	S	SS
11	Saya menolak permintaan teman yang tidak masuk akal.	STS	TS	S	SS
12	Saya mempertahankan hak Saya ketika seorang teman mengabaikan Saya atau menjadi tidak pengertian.	STS	TS	S	SS
13	Saya mengatakan pada teman kencan/kenalan bahwa dia mempermalukan Saya.	STS	TS	S	SS
14	Saya menegur teman dekat Saya ketika dia melanggar janji.	STS	TS	S	SS
15	Saya mengatakan pada teman Saya bahwa dia menyakiti perasaan Saya.	STS	TS	S	SS
16	Saya mengatakan pada teman kencan/kenalan bahwa dia membuat Saya marah.	STS	TS	S	SS
17	Saya menceritakan rahasia tentang diri Saya pada seseorang yang baru Saya kenal.	STS	TS	S	SS
18	Saya mencurahkan isi hati kepada teman kencan/kenalan baru dan membiarkannya melihat sisi lembut Saya.	STS	TS	S	SS
19	Saya menceritakan kepada teman dekat Saya hal yang membuat Saya malu.	STS	TS	S	SS
20	Saya membiarkan teman baru mengetahui diri Saya sebenarnya.	STS	TS	S	SS
21	Saya melonggarkan "pertahanan diri" dan mempercayai teman dekat Saya.	STS	TS	S	SS
22	Saya menceritakan kepada teman dekat tentang sesuatu yang secara diam-diam membuat Saya merasa cemas atau takut.	STS	TS	S	SS
23	Saya mengatakan kepada teman dekat seberapa peduli Saya terhadapnya.	STS	TS	S	SS
24	Saya tahu cara mengalihkan pembicaraan ketika bersama teman kencan/kenalan ke topik yang lebih dalam agar dapat lebih mengenal satu sama lain.	STS	TS	S	SS

25	Saya membantu teman dekat memutuskan hal penting dalam hidup, misalnya pilihan berkarier, berdasarkan pikiran dan perasaannya.	STS	TS	S	SS
26	Saya mampu mendengarkan curahan hati dan pikiran teman mengenai permasalahan yang dihadapinya dengan sabar dan peka.	STS	TS	S	SS
27	Saya membantu teman dekat mencari inti permasalahan yang dihadapinya.	STS	TS	S	SS
28	Saya membantu teman dekat menghadapi masalah keluarga atau teman sekamar.	STS	TS	S	SS
29	Saya menjadi pendengar yang baik untuk teman yang sedang marah.	STS	TS	S	SS
30	Saya mampu mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat menyemangati teman dekat ketika dia merasa putus asa.	STS	TS	S	SS
31	Saya mampu menunjukkan empati yang jujur meskipun permasalahan yang dihadapi teman tidak menarik minat Saya.	STS	TS	S	SS
32	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, Saya mampu memberi nasihat yang dapat diterima dengan baik.	STS	TS	S	SS
33	Saya mampu mengalah ketika perdebatan Saya dengan teman dekat mulai berubah menjadi pertengkaran.	STS	TS	S	SS
34	Saya mampu mengesampingkan rasa iri ketika bertengkar dengan teman dekat.	STS	TS	S	SS
35	Saya mendengarkan keluhan teman dekat Saya dan tidak mencoba “membaca” pikirannya ketika terjadi pertengkaran.	STS	TS	S	SS
36	Saya mampu memahami perspektif teman dekat Saya ketika bertengkar dan Saya benar-benar memahami sudut pandangnya.	STS	TS	S	SS
37	Saya menahan diri untuk tidak mengatakan sesuatu yang dapat memperkeruh situasi.	STS	TS	S	SS
38	Saya mampu bekerja sama dalam mengatasi masalah dengan teman dekat tanpa memberikan tuduhan yang dilontarkan orang padanya	STS	TS	S	SS
39	Ketika Saya marah terhadap teman, Saya mampu menerima bahwa pendapat teman Saya benar, meskipun Saya tidak setuju dengannya.	STS	TS	S	SS
40	Saya tidak mudah memarahi teman dekat (bahkan jika itu dibenarkan) agar terhindar dari konflik yang merugikan.	STS	TS	S	SS

### Skala B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1	Saat saya marah pada seseorang, saya biasanya mencoba membayangkan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakannya	STS	TS	S	SS
2	Saya bisa mengetahui seseorang sedang bahagia hanya dengan melihat ekspresinya	STS	TS	S	SS
3	Saya sangat suka menyaksikan orang membuka hadiah, bahkan saat saya tidak mendapatkan hadiah	STS	TS	S	SS
4	Ketika saya berdebat dengan teman-teman saya tentang apa	STS	TS	S	SS

	yang akan kami lakukan, saya berpikir dengan hati-hati tentang apa yang mereka katakan sebelum memutuskan ide yang terbaik				
5	Saya bisa mengatakan seperti apa mood orang tua saya hanya dengan melihat ekspresi wajah mereka	STS	TS	S	SS
6	Saya melihat langsung saat ada sesuatu yang membuat teman baik saya tidak bahagia	STS	TS	S	SS
7	Saya sering berhasil menebak akhir dari kalimat orang lain karena saya tahu apa yang akan mereka katakan	STS	TS	S	SS
8	Saya sering mencoba untuk memahami teman-teman saya dengan lebih baik dengan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka	STS	TS	S	SS
9	Di telepon saya dapat mengetahui apakah orang lain senang atau sedih hanya dengan mendengar nada suaranya	STS	TS	S	SS
10	Saya sering tahu ending film atau buku sebelum selesai menonton atau membacanya	STS	TS	S	SS
11	Saya pikir seseorang bisa memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal yang sama	STS	TS	S	SS
12	Saya tahu dari ekspresi wajah orang tua saya, kapan saat yang tepat untuk menanyakan sesuatu kepada mereka	STS	TS	S	SS

### Skala C

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1	Teman-teman saya dapat memaksa saya untuk melakukan apapun	STS	TS	S	SS
2	Saya dengan mudah tertekan oleh teman-teman sebaya saya	STS	TS	S	SS
3	Ketika berada di sekolah, sulit bagi saya untuk berkata tidak jika ada beberapa teman meminta saya untuk melakukan sesuatu	STS	TS	S	SS
4	Kadang-kadang saya melanggar peraturan karena teman-teman mendesak saya untuk melakukannya	STS	TS	S	SS
5	Kadang-kadang, saya melakukan hal-hal bodoh atau berbahaya karena teman-teman menantang saya untuk melakukannya	STS	TS	S	SS
6	Seringkali saya merasa tertekan untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa saya lakukan	STS	TS	S	SS
7	Saya terpaksa mencontek karena banyak dari teman-teman saya sudah melakukannya	STS	TS	S	SS
8	Saya terpaksa minum minuman keras ketika menghadiri pesta dengan teman	STS	TS	S	SS
9	Kadang-kadang, saya terpaksa membolos sekolah karena teman-teman mendesak saya	STS	TS	S	SS
10	Saya biasanya melakukan sesuatu yang diminta oleh teman saya	STS	TS	S	SS
11	Saya biasanya melakukan apa yang teman-teman saya suruh	STS	TS	S	SS
12	Saya biasanya mematuhi teman sekelompok saya	STS	TS	S	SS
13	Saya menuruti apa yang teman kelompok saya inginkan	STS	TS	S	SS

	meskipun itu berarti saya tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang saya inginkan				
14	Meskipun saya tidak setuju dengan apa yang teman saya inginkan, saya biasanya akan melakukan sesuatu yang mereka minta	STS	TS	S	SS
15	Saya sering melanggar peraturan karena pengaruh teman	STS	TS	S	SS
16	Saya jarang mematuhi peraturan bersama teman-teman kelompok	STS	TS	S	SS

### Hasil uji coba skala *Perspective-Taking*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,705	12

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	34,48	16,051	,300	,692
item2	34,38	16,893	,225	,701
item3	34,72	17,675	,052	,727
item4	34,26	17,013	,255	,697
item5	34,82	16,436	,257	,698
item6	34,48	15,479	,463	,668
item7	34,72	14,124	,569	,646
item8	34,36	16,398	,313	,690
item9	34,48	15,642	,306	,693
item10	34,50	14,663	,551	,652
item11	34,32	15,814	,414	,676
item12	34,08	16,524	,406	,681

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
37,60	18,612	4,314	12

## Hasi uji coba skala Kompetensi Sosial

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,844	40

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	107,86	142,327	,076	,847
item2	107,98	139,693	,279	,841
item3	107,24	139,656	,403	,840
item4	107,68	136,426	,378	,839
item5	107,94	142,384	,081	,846
item6	108,18	140,926	,160	,844
item7	107,92	139,544	,239	,842
item8	107,80	138,898	,249	,842
item9	107,64	140,398	,186	,844
item10	107,50	136,582	,310	,841
item11	107,48	137,928	,345	,840
item12	107,50	139,888	,228	,842
item13	107,72	141,675	,119	,845
item14	107,32	137,855	,389	,839
item15	107,48	140,500	,281	,841
item16	107,72	136,573	,364	,839
item17	108,32	142,957	,032	,849
item18	108,20	137,837	,253	,843
item19	108,30	139,235	,258	,842
item20	108,06	138,425	,272	,842
item21	107,96	138,407	,244	,843
item22	107,94	136,833	,308	,841
item23	107,60	136,980	,378	,839
item24	107,86	138,082	,309	,841
item25	107,86	133,919	,501	,835
item26	107,50	131,316	,632	,832
item27	107,46	134,539	,494	,836
item28	107,56	138,374	,311	,841
item29	107,46	136,662	,427	,838
item30	107,26	139,584	,295	,841
item31	107,54	134,743	,487	,836

item32	107,18	137,538	,405	,839
item33	107,58	134,371	,464	,836
item34	107,66	140,311	,216	,843
item35	107,50	135,561	,474	,837
item36	107,58	135,106	,455	,837
item37	107,50	139,031	,318	,840
item38	107,60	135,755	,529	,836
item39	107,40	139,184	,286	,841
item40	107,32	135,161	,475	,836

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
110,44	144,619	12,026	40

#### Hasil uji coba skala Konformitas Teman Sebaya

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	16

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	37,18	86,681	,592	,912
item2	37,14	90,490	,496	,914
item3	36,84	89,933	,478	,915
item4	37,06	84,384	,770	,906
item5	37,16	85,362	,651	,910
item6	36,70	87,643	,638	,911
item7	36,88	84,598	,671	,909
item8	37,28	82,083	,834	,904
item9	37,30	82,092	,741	,907
item10	37,10	90,051	,439	,916
item11	37,02	86,959	,709	,909
item12	36,72	95,757	,142	,923
item13	36,50	89,602	,562	,913
item14	36,82	89,661	,516	,914



item15	37,20	82,041	,800	,905
item16	37,30	83,806	,638	,911

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
39,48	98,377	9,919	16

**Mean dan standar deviasi antarvariabel dan antara laki=laki dan perempuan**

#### Output Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
PT	302	2,9401	,02060	,35806
KomSos	302	2,8205	,01574	,27357
Konform	302	2,1910	,03282	,57028
Valid N (listwise)	302			

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PT_L	2,9335	,36500	134
KS_L	2,8272	,28922	134
Konform_L	2,3493	,62034	134

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PT_P	2,9454	,35343	168
KS_P	2,8109	,25992	168
Konform_P	2,0647	,49350	168

### Output korelasi *perspective-taking* dengan kompetensi sosial

#### Correlations

		PT	KomSos
PT	Pearson Correlation	1	,583**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	302	302
KomSos	Pearson Correlation	,583**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	302	302

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Hasil regresi antarvariabel

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60,538	4,241		14,274	,000
	PT	1,482	,119	,583	12,422	,000
2	(Constant)	59,988	4,424		13,560	,000
	PT	1,473	,121	,579	12,126	,000
	Konform	,025	,057	,021	,444	,658
3	(Constant)	95,647	15,836		6,040	,000
	PT	,499	,432	,196	1,155	,249
	Konform	-1,039	,458	-,867	-2,270	,024
	PtxKonform	,029	,012	1,034	2,344	,020

a. Dependent Variable: KomSos

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,583 <sup>a</sup>	,340	,337	8,895	,340	154,303	1	300	,000
2	,583 <sup>b</sup>	,340	,336	8,907	,000	,197	1	299	,658
3	,593 <sup>c</sup>	,352	,346	8,841	,012	5,493	1	298	,020

a. Predictors: (Constant), PT

b. Predictors: (Constant), PT, Konform

c. Predictors: (Constant), PT, Konform, PtxKonform

### Output Hayes

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 3.00  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2018).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model : 1  
Y : KomSos  
X : PT  
W : Konform

Sample  
Size: 302

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
KomSos

#### Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,59	,35	78,17	53,96	3,00	298,00	,00

#### Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	95,65	15,84	6,04	,00	64,48	126,81
PT	,50	,43	1,15	,25	-,35	1,35
Konform	-1,04	,46	-2,27	,02	-1,94	-,14
Int_1	,03	,01	2,34	,02	,00	,05

Product terms key:

Int\_1 : PT x Konform

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
X*W	,01	5,49	1,00	298,00	,02

-----

Focal predict: PT (X)

Mod var: Konform (W)

Conditional effects of the focal predictor at values of the moderator(s):

Konform	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
26,00	1,25	,15	,18	,00	,95	1,55
33,00	1,45	,12	12,04	,00	1,22	1,69
45,00	1,80	,18	9,74	,00	1,44	2,17

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:

Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/

PT Konform KomSos.

BEGIN DATA.

31,48	26,00	108,04
35,00	26,00	112,44
39,00	26,00	117,45
31,48	33,00	107,14
35,00	33,00	112,26
39,00	33,00	118,08
31,48	45,00	105,61
35,00	45,00	111,95
39,00	45,00	119,15

END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=

PT WITH KomSos BY Konform.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND ERRORS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95,0000

W values in conditional tables are the 16th, 50th, and 84th percentiles.

----- END MATRIX ----